BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami skripsi yang berjudul *"Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah Sebagai Media Komunikasi Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta"*, maka penulis memandang perlu adanya penegasan terhadap beberapa istilah yang ada.

1. Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah

Lembaga adalah suatu badan yang bertujuan melalukan suatu usaha, diakui kegunaan dan kebenarannya yang ditandai dengan kemandirian baik dalam menentukan program kerja maupun penentuan sumber dananya. Adapun pengertian pesantren yaitu sekolah berasrama untuk mendalami agama islam, tempat membina para santri (manusia) menjadi orang baik yang berbudi luhur.[1] Sedangkan Seni Pesantren sendiri mempunyai pengertian sebagai bentuk-bentuk ekspresi seni tradisi yang bernafaskan Islam, yang berkembang dalam lingkungan pesantren.[2]

Lembaga Seni Pesantren Washilatus Sa'adah merupakan lembaga non formal yang bergerak di bidang seni keagamaan yang ditandai dengan kemandirian baik dalam menentukan program kerja maupun penentuan

[1] M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa,* (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 69

[2] M. Imam Aziz dan Zaenal Arifin thoha, *Seni (dan) Kritik dari Pesantren,* (Yogyakarta, LKPSM-FKI, 2001), hal. 24

sumber dananya yang bertujuan sebagai wadah aktualisasi seni bagi santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang dari segi historisnya muncul atas dasar kebutuhan masyarakat pada tahun 1996, lembaga ini berusaha meningkatkan kualitas sebagai usaha persiapan memenuhi permintaan dari masyarakat baik yang berupa penampilan sholawat hadlrah, parade, qiro'ah maupun yang berupa pelatihan. Adapun kajian penelitian ini adalah Lembaga Seni Pesantren Washilatus Sa'adah dalam mengembangkan syiar Islam melalui bentuk-bentuk kesenian seperti rebana qasidah (parade shalawat), qiroa'ah, sastra, dan kaligrafi.

2. Media Komunikasi

Media berarti perluasan dari alat indra manusia yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.[2] Adapun pengertian komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan, oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.[3]

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan media komunikasi dakwah adalah sarana menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui kesenian

[2] Asnawir dan M. Basyirudin, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hal 11
[3] Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi,* (Bandung: CV Remaja Karya, 1986), hal. 5

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Islam yang dilakukan oleh Lembaga Seni Pesantren Washilatus Sa'adah baik kepada santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim maupun umat Islam secara luas dengan cara mengajak kepada perbuatan-perbuatan yang diridlai Allah

3. Seni Islam

Seni Islam merupakan suatu bentuk keindahan yang sesuai dengan aturan syari'at Islam atau tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam kajian penelitian ini seni Islam yang dimaksud yakni *Pertama*, Rebana Kasidah (Parade Shalawat) yang menampilkan alunan musik-musik Islami yang diiringi dengan peralatan musik modern dan dipentaskan oleh beberapa santri baik laki-laki maupun perempuan. *Kedua*, Qiro'ah merupakan seni melagukan./ membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah yang disertai variasi-variasi lagu, *tajwid* dan *makhraj* yang benar. *Ketiga,* Kaligrafi yang merupakan sarana penyaluran karya tulisan arab yang indah. *Keempat,* Seni peran atau teater merupakan seni pementasan gerak dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang menyoroti tentang kondisi masyarakat serta puisi dan cerpen yang merupakan karya seni yang disampaikan dengan media bahasa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama risalah untuk semua manusia, dan umat Islam adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah dan dakwah, baik sebagai umat-umat lain ataupun selaku perorangan, ditempat manapun mereka berada dan

menurut kemampuannya masing-masing.[3] Islam menugaskan kepada umatnya untuk menyiarkan dan menyebarkan ajaran Allah kepada umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam raya ini, oleh karena itu harus disampaikan ajaran-ajaranya melalui media atau sarana yang secara langsung dapat menampung proses terjadinya interaksi nilai-nilai Islam didalamya. Media komunikasi merupakan upaya perluasan pesan-pesan dakwah untuk mengajak manusia dari kondisi kegelapan, kekafiran serta amoral untuk dialihkan kepada kondisi yang penuh limpahan cahaya, keimanan serta nuansa *akhlaqul karimah*. Upaya itu harus dilaksanakan secara maksimal untuk mencapai perubahan ke arah kebaikan.

Media komunikasi merupakan perluasan proses komunikasi yang mengandung ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Di dalamnya terjadi proses interaksi nilai sebab unsur-unsur yang ada telah memenuhi persyaratan untuk dikatakan komunikasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam setiap proses dakwah terdapat komunikasi, akan tetapi tidak semua proses komunikasi terdapat aktivitas dakwah.[4] Adapun yang menjadi titik perbedaan adalah terletak pada isi dan orientasi pada keduanya. Pada komunikasi, isi pesannya bersifat umum bisa juga berupa ajaran agama, sementara orientasi pesannya adalah pencapaian tujuan dari komunikasi itu sendiri yaitu timbulnya efek berupa perubahan tingkah laku. Sedang pada dakwah, isi pesannya jelas berupa ajaran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[3] Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di lingkungan Majlis Taklim*,(Bandung : Mizan 1997), hal. 24

[4] Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal. 13

Islam dan orientasinya adalah pada penggunaan metode yang benar menurut ukuran Islam.

Kurangnya pengetahuan agama akan berpengaruh terhadap kesadaran manusia dalam melaksanakan amal ibadah dan beragama. Norma dan aturan yang sudah ada sulit diterapkan dalam hidupnya sebagai disiplin diri, kesemua itu dapat terjadi karena kurangnya penanaman sejak kecil, atau bisa pula karena pengaruh lingkungan sekitarnya yang jauh dari nilai-nilai agama, sehingga seringkali dalam sikap dan tingkah lakunya ada yang kurang sesuai dengan ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.[5]

Melihat kondisi yang demikian, maka perlu adanya suatu tindakan atau upaya pembenahan kembali nilai-nilai Islam pada kehidupannya. Nilai dan ajaran Islam tersebut bukan hanya dikenal dan dimengerti akan tetapi harus dilembagakan dan dibudidayakan agar berlaku dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai dan ajaran Islam mampu menjadi kendali dan pedoman dalam kehidupan manusia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga non formal adalah salah satu wadah atau sarana yang dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam tersebut secara murni sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dengan demikian organisasi atau lembaga dakwah haruslah menatap masa depan Islam dalam mengambil langkah dan metode dalam menyampaikan ajaran Islam dengan harapan dapat diterima oleh umat Islam sebagai pedoman hidup dalam kehidupan yang serba komplek dewasa ini.

---

[5] Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 47

Dalam melaksanakan dakwah Islam banyak ragamnya yang dilaksanakan oleh manusia atau sekelompok manusia telah kita lihat disekitar kita organisasi-organisasi yang bergerak di bidang dakwah tersebut. Baik organisasi ditingkat desa, tingkat kecamatan, tingkat kabupaten atau organisasi di sekolah, kampus maupun pesantren. Kesemuanya itu melaksanakan panggilan dan seruan agama untuk suatu tugas yang mulia, media yang mereka gunakan bermacam-macam salah satunya adalah melalui kesenian.

Lewat kesenian tentunya tidak hanya sebagai hiburan belaka namun orang mencipta kesenian mempunyai tujuan tertentu. Misalnya sebagai mata pencahariaan, untuk propaganda atau bahkan untuk menyebarkan agama (dakwah). Jenis kesenian yang populer dan sangat banyak perkumpulannya didaerah sleman (Yogyakarta) adalah kesenian Shalawatan. Fakta ini menunjukkan bahwa seni Islam ternyata bisa populer di kalangan warga pedesaan di Yogyakarta, dan bahkan lebih populer daripada jenis kesenian lainnya. Namun demikian, tidak semua jenis kesenian yang berbau Islam juga populer. Kepopuleran Shalawatan di kalangan penduduk pedesaan tampaknya tidak terlepas dari kemudahan untuk mementaskan jenis kesenian ini sendiri. Kesenian seperti Shalawatan memang tidak menuntut banyak hal dari pemain dan penggemarnya, di samping sangat mungkin untuk mementaskannya dengan latar *(setting)* yang sederhana.[6] Demikian juga apabila berbicara tentang kesenian pesantren,maka

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[6] Heddy Shri Ahimsa Putra, *Ketika Orang Jawa Nyantri,* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hal. 21

pertama-tama yang muncul dalam persepsi kita adalah rebana, kasidah, atau terbangan, yang merupakan bentuk seni musik shalawat. Dan tak sedikitpun terlintas bidang seni lain, seperti sastra, teater, tari, kaligrafi, seni rupa, arsitektur, dan sebagainya. Persepsi demikian itu tentu tidak salah karena kesenian pesantren yang paling menonjol sampai sekarang adalah seni musik shalawat, dan belum ada, misalnya, seni sastra pesantren yang coba dipromosikan atau disebarluaskan melalui kaset atau audio-visual.[7] Hal ini bisa jadi belum populer yang bisa disebabkan karena organisasi-organisasi yang khusus menangani kesenian di pesantren belum terorganisir secara sistematis dan maksimal sehingga kurang efisien dan efektif dalam mengembangkan seni-seni pesantren.

Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah merupakan sebuah lembaga atau organisasi yang ada di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.yang menitik beratkan pada penyampaian ajaran agama Islam melalui sebuah kesenian. Keberadaannya sebagai salah satu wadah aktualisasi seni bagi santri yang dari segi historisnya muncul atas dasar kebutuhan masyarakat pada tahun 1996, berusaha meningkatkan kualitas sebagai usaha persiapan memenuhi permintaan dari masyarakat baik yang berupa penampilan shalawat hadlrah, parade, qiro'ah maupun yang berupa pelatihan. Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[7] Zainal Arifin Toha, *Eksotisme Seni Budaya Islam,*(Yogyakarta: Bukulaela, 2002), hal. 93

merupakan lembaga non-formal dengan tujuan untuk menjalankan syiar Islam pada umumnya, dan syiar pesantren pada khususnya melalui media seni Islami.[8]

Namun yang menjadi persoalan disini adalah bentuk keterlibatan Pondok Pesantren Wahid Hasyim dalam menyampaikan ajaran agama Islam melalui Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah yang didalamnya mempunyai bentuk-bentuk kesenian yaitu Qiro'ah, Rebana Kasidah (Parade Shalawat), Kaligrafi dan Sastra. Oleh karena itu, untuk mengetahui secara mendalam masing-masing bentuk kesenian yang ada di Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah sebagai media komunikasi, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian masing-masing bentuk kesenian tersebut.

C. Rumusan masalah:

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka kami dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik masing-masing bentuk kesenian yang ada di Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah?
2. Bagaimana fungsi masing-masing bentuk kesenian yang ada di Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah sebagai media komunikasi?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[8]Arsip dokumen eLSiP, *Proposal Pengajuan Kelembagaan,* (Yogyakarta: PP.Wahid Hasyim, 2003), hal. 2-3

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik masing-masing bentuk kesenian yang ada di Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi masing-masing bentuk kesenian yang ada di Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah sebagai media komunikasi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Dari Segi Teoritis

   Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan disiplin ilmu dakwah dan pengembangan penelitian dibidang dakwah melalui media seni dengan karakteristik bentuk-bentuknya sehingga lebih efektif dan efisien dalam penyiaran agama Islam.

2. Dari Segi Praktis
   a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kemajuan dakwah Islam yang dilakukan oleh Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah
   b. Dapat dijadikan sebagai studi perbandingan bagi organisasi dakwah yang lain, khususnya organisasi yang bergerak di bidang media seni dalam meningkatkan kualitas dakwah di masa yang akan datang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Kerangka Teoritik

A. Tinjauan tentang Seni Islam

Seni menurut Sidi Ghazalba adalah semua yang menimbulkan keindahan dengan tujuan kesenangan.[9] Adapun Amri Yahya mendefinisikan seni sebagai sesuatu yang dapat menyenangkan hati orang lain.[10] Menurut Isror yang dimaksud seni adalah seluruh yang dapat menumbuhkan getar kalbu rasa keindahan, sebab seni diciptakan untuk melahirkan gelombang kalbu rasa keindahan manusia[11]

Untuk lebih mengetahui tentang seni perlu adanya penjelasan tentang sifat dasar dan bentuk yang paling umum dari seni. The Liang Gie merumuskan ciri-ciri sebagai kebulatan sifat dasar seni yakni:

Pertama, ialah sifat kreatif, yang artinya seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru atau sesuatu apapun yang tadinya belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang.

Kedua, ialah hubungan perorangan, seni senantiasa dilakukan oleh seseorang tertentu, satu individu.

Ketiga, seni bersangkut paut dengan perasaan manusia Artinya apa yang diungkapkan seseorang melalui karya seninya ialah perasaannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[9] Sidi Gazalba, *Islam Dihadapkan Kepada Ilmu Seni Filsafat,* (Jakarta: Tinta Mas, 1965) hal. 41

[10] Amri Yahya, *IAIN Dilanda Krisis Apresiasi Seni, Majalah Arena 25 April-mei th X, 1984*

[11] C. Isror, *Sejarah Kesenian Islam I,* (Jakarta: bulan bintang, 1978), hal. 19

Keempat, seni ialah keabadian. Artinya sekali suatu karya seni selesai diciptakan, realita baru itu tetap langgeng meskipun penciptanya sudah tiada.

Kelima, sifat semesta dari seni. Artinya seni muncul dimana-mana dan tumbuh sepanjang masa.[12]

Adapun betuk-bentuk seni bermacam-macam tergantung penciptanya, apabila ditinjau dari segi penyampaiannya maka seni dapat dibagi menjadi empat macam:

1. Seni rupa, yaitu karya seni yang disampaikan dengan melalui media rupa seperti lukisan, patung dan ukiran
2. Seni suara, yaitu karya seni yang disampaikan dengan media suara, baik suara benda, suara musik atau manusia, seperti vokal dan instrumentalia.
3. Seni Gerak, yaitu karya seni yang disampaikan media gerak, seperti seni tari, senam dan sendra tari.
4. Seni Sastra yaitu karya seni yang disampaikan oleh media bahasa seperti puisi, cerpen dan, pantun.[13]

Paparan diatas merupakan penjelasan daripada seni secara umum, sehingga penulis mencoba untuk memaparkan seni ditinjau dari agama Islam

1) Seni Dalam Pandangan Islam

Islam adalah agama yang fleksibel, selalu mengikuti perkembangan zaman. Islam merupakan agama yang memiliki keindahan, karena bisa

[12] The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*, (Jakarta: Super Sukses, 1983), hal. 81-82
[13] Rasjoyo, *Pendidikan Seni Rupa,* (Surabaya: Erlangga, 1990), hal. 4

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menyesuaikan dengan keadaan apapun. Keindahan adalah sebuah seni, maka yang dimaksud seni Islam menurut Muhammad Quthub:

> adalah seni yang mengungkap hakikat wujud besar ini berdasarkan persepsi Islam tentang hakikat wujud itu; adalah ekspresi yang indah tentang alam, kehidupan, dan manusia sebagaimana islam mempersepsi alam kehidupan dan manusia; adalah seni yang memberi peluang bagi pertemuan yang sempurna dan total antara keindahan dan kebenaran. Karena keindahan merupakan realita dalam alam ini dan kebenaran merupakan puncak keindahan, maka kebenaran dan keindahan bertemu pada puncak di mana segala realitas wujud bertemu.[14]

Islam ditinjau dari segi seni menghendaki agar seni itu diniatkan kepada Allah sesuai dengan hadis yang artinya: Sesungguhnya Allah itu maha indah dan Dia (Allah) suka kepada keindahan.[15]

Berdasarkan pengertian hadis tersebut, bahwa didalam membawakan karya seni hanya karena Allah semata, bukan karena manusia atau yang lainnya. Sehingga dengan adanya niat baik itu dimaksudkan agar tidak tumbuh bentuk-bentuk seni yang melampaui batas-batas norma dan menyimpang dari ajaran islam

2) Dasar Hukum Seni Islam

Dalam Al-Qur'an tidak satu ayat pun yang menyatakan dengan tegas tentang dasar hukum kesenian. Sementara dalam As-Sunah sendiri terdapat suatu kasus, nabi Muhammad SAW pernah membolehkan menyanyi dan menari atas pertimbangan situasi tertentu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[14] M. Anis Matta, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika,*(Jakarta: Yayasan Festifal Istiqlal, 1996), hal. 26

[15] Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hal. 60

Hal ini terdapat surat Al-Luqman ayat 19

وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ
أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

> *"Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai."* (QS. Al-Luqman: 19)[16]

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah memuji suara yang baik. Sehingga hal ini diidentikkan dengan kebolehannya menyanyi, pendapat ini antara lain disampaikan oleh imam malik, imam ja'far, Imam Ghozali, dan Imam Abu Daud[17]. Sikap yang diambil Nabi terhadap kasus ini dipahami para ulama sebagai *taqrir* (tetapan) Nabi perjelas status hukum kesenian yang tidak ada secara jelas dalam Al-Qur'an. Interpretasi lama dalam memahami petunjuk sumber dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah menetapkan dibolehkannya seni-seni dengan syarat:

a. Tidak menyerupai orang kafir dalam hal agama.
b. Tidak terjadi perpasangan dan pembauran antara laki-laki dan perempuan kecuali satu muhrim untuk acara keluarga.
c. Tidak membangkitkan nafsu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[16] Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Kathoda, 1993), hal. 655

[17] Islasyiah Asman, Rahmad Kurnia, *Seni Dalam Pandangan Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hal. 33

d. Tidak membawa kearah maksiat.

e. Tidak mengandung kata-kata kotor.

f. Tidak menjurus pada pembicaraan sifat-sifat laki-laki dan perempuan.[18]

Menurut Yusuf Al-Qardhawi ulama generasi akhir (*muta'akhirun*) dari kalangan ahli fikih lebih bersikap keras dalam melarang nyanyian terutama yang diiringi dengan alat-alat musik daripada para ahli fikih terdahulu (*mutaqaddimin*). yang demikian itu karena beberapa sebab:

1. Mengambil yang lebih hati-hati, bukan yang lebih gampang.

   Fukaha *mutaqaddimah* lebih berpegang kepada yang lebih mudah, sedangkan fukaha *muta'akhirin* lebih berpegang kepada yang hati-hati. Lebih hati-hati maksudnya lebih berat dan lebih ketat.[19]

2. Terpengaruh oleh hadis-hadis dha'if dan dusta.

   Banyak fukaha muta'akhirun terinterfensi oleh membanjirnya hadis dhaif dan dusta yang memenuhi kitab-kitab, sedangkan mereka bukan dari kalangan penyaring riwayat dan peneliti sanad sehingga hadis-hadis ini mendapat sambutan mereka. Apalagi dengan meluasnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[18] Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 24

[19] Yusuf al-Qardhawi, *Islam & Seni,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hal. 97

pendapat yang mengatakan bahwa banyaknya sanad yang dha'if, satu dan lain saling menguatkan.[20]

3. Desakan kenyataan yang terjadi.

   Desakan kenyataan yang terjadi di bidang tarik suara dengan penyimpangan dan perilaku melampaui batas yang tidak terpisahkan dengan bidang itu menghasilkan produk dengan pilihan hukum yang lebih berat, yaitu mengharamkan. Kenyataan ini tercermin dalam dua bentuk hukum yang masing-masing mempengaruhi golongan fukaha.[21]

Adapun seni ditinjau dari penerapan Al-Qur'an sendiri bisa di kategorikan sebagai mu'jizat intelektual juga dipandang sebagai suatu mu'jizat keindahan, karena Al-Qur'an telah dapat melumpuhkan keahlian bangsa Arab dengan keindahan pengungkapannya, keindahan susunan dan gaya bahasanya, keistimewaan irama dan melodinya. Ahli-ahli retorika dan sastrawan Arab dari Abdul Qahir hingga Ar-Raf'i, Sayid Quthb, Bintus Syath'i, dan lainnya pada masa kini telah menjelaskan alasannya tentang bagaimana keindahan bahasa Al-Qur'an dapat melumpuhkan keahlian sastrawan arab tempo dulu. Dalam membaca Al-Qur'an dituntut keindahan suara dan sekaligus memenuhi keindahan ungkapan dan susunan. Oleh karena itulah Allah SWT berfirman:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] *ibid,* hal. 98
[21] *Ibid,* hal. 98

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya :

"Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil (membaca perlahan-lahan dengan suara indah)." (QS al-Muzammil: 4)[22]

Sementara Rasulullah saw. Bersabda, "Hiasilah al-qur'an dengan suara-suara kalian yang bagus" dan juga pada sabda rasul yang lain "Tidaklah termasuk dari sebagian (jalan) kami, orang yang tidak melagukan al-Qur'an. Namun demikian, melagukan al-Qur'an yang dikehendaki ialah yang tidak dimaksudkan untuk mempermainkan atau mengubahnya. [23]

3) Kesenian di Pesantren

Seni pesantren merupakan sebuah kreasi maupun ekspresi seni dalam wacana kebudayaan kaum santri, hal ini bisa dilihat melalui praktek-praktek budaya dan kesenian dalam komunitas pesantren, dengan ditekankan pada kode-kode keutamaanya yaitu aspek ibadah (*transedensi*), dakwah (*imanens*), dan tariqah (*spiritualitas*). Dan juga menekankan pada unsur sosiologis pada aspek *tasamuh* (toleransi), *musawah (egaliter),* dan *hikmah* (kesalehan individual dan sosial).[24]

Nurcholis Majid berpendapat bahwa sangat penting dunia pesantren memanfaatkan pandangan-pandangan keagamaan secara luas dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[22] Depag RI, *Op. Cit,* hal. 988
[23] Yusuf al-Qardhawi, *Islam & Seni,Op. Cit* ,hal. 30
[24] M. Imam Aziz dan Zaenal Arifin thoha, *Op. Cit.*, hal. 20

menanamkan kesadaran dan penghargaan yang lebih wajar pada hasil-hasil seni budaya Islam atau seni budaya umumnya. Hal ini penting sekali untuk menumbuhkan kepekaan rohani, termasuk kepekaan rasa ketuhanan yang menjadi inti rasa keagamaan.[25]

Seni pesantren dalam masyarakat Jawa memiliki media ekspresi dan kreatifitas secara umum yang dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Bentuk-bentuk seni baru yang diambil dari tradisi islam seperti barzanji, tilawah, hadrah, kaligrafi Arab dan lain-lain
2. Bentuk-bentuk seni lama (tradisi Hindu-Budha) yang dimodifikasi dan diisi dengan tema-tema Islam, seperti wayang, gamelan, seni ornamen, serat, babad, dan lain-lain.
3. Percampuran bentuk seni lama dengan seni baru yang diadaptasi oleh kaum santri, seperti macapat, rodat, emprak, srandul, pencak silat, dan lain-lain.[26]

Berdasarkan media ekspresi dan kreativitas seni pesantren tersebut sesungguhnya lebih merupakan ekspresi estetis dari batin spiritualisasi pesantren seperti pada seni qira'at, seni kaligrafi, lukisan natural, ornamen, arsitektur, interior, dan sebagainya, merupakan cerminan dari realitas-realitas batin al-Qur'an. Sedangkan seni shalawat, dengan berbagai cabangnya merupakan dari realitas *substansi nabawi*. Sedangkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[25] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Pramadina, 1997), hal. 17

[26] M. Imam Aziz dan Zainal Arifin Thoha, *Op. Cit.*, hal. 26-27

seni sastra, syair, lagu-lagu, pantun, khitabah dan lain sebagainya, merupakan refleksi dari kreativitas bahasa dan sastra, melalui ilmu nahwu, sharaf, balaghah dan sebagainya, yang diserap dari al-Qur'an dan al-Hadits. Adapun musik dan tari-tarian, hingga bentuk-bentuk pertunjukan teater, merupakan warisan kreativitas-ekstatif kaum sufi yang merupkan aktualisasi atau ekspresi dari *'asyiq* (kemabukan).[27]

Jadi kesenian pesantren merupakan media pengembangan kesadaran kritis rakyat yang inovatif, secara teologis merupakan bagian dari implementasi *habl min al-Nas* (social kemasyarakatan), yang merupakan konsekuensi logis dari kewajiban *habl min al-Allah* (ibadah).[28]

B. Tinjauan Tentang Media Komunikasi

Menurut Harold Lasswell dalam bukunya, *The Structure and Function of Communication in Society* mengatakan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yakni komunikator *(communicator, source)*, pesan *(massage)*, media *(channel)*, komunikan *(receiver)* dan efek *(effect)*.[29]

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Adapun komunikasi yang ditujukan kepada orang banyak yang tidak dikenal disebut komunikasi massa yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[27] Zainal Arifin Thoha, *Op. Cit.*, hal. 89
[28] *Ibid*, hal. 87
[29] Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1986), hal. 10

mempunyai sifat heterogen, yaitu heterogen dalam latar belakang sosial, latar belakang ekonomi, latar belakang budaya, dan latar belakang pendidikan untuk itu komunikasi massa dapat mempergunakan media massa dan dapat pula terjadi tanpa media.[30]

Menurut McLuhan dalam teori perpanjangan alat indra menyatakan bahwa media adalah pesan, karena media membentuk dan mengendalikan skala serta bentuk hubungan dan tindakan manusia.[31]Oleh karena itu suatu pesan agar bisa membangkitkan tanggapan sesuai yang dikehendaki harus mempunyai kondisi sebagai berikut:

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.[32]

Berdasarkan teori tersebut maka dalam memilih media yang tepat harus seefisien mungkin, agar tercapai hasil atau tujuan yang efektif. Untuk itu harus ditentukan dahulu, pesan (*message)* apa yang hendak disampaikan,

---

[30] Phil .Astrid. S. Susanto,*Komunikasi Sosial di Indonesia,*(Bandung: Bina Cipta,1979), hal. 2

[31] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikas,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 220

[32] Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 42

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan jumlah publik yang hendak dicapai, karena penggunaannya itulah Wijaya mengelompokkan komponen media menjadi dua, yaitu:

1. Media Umum, yang meliputi:

   Surat, telepon, telegraf, teleks, faks dan sebagainya

2. Media Massa, yang meliputi:

   Pers, Radio, Film, televisi, sandiwara, seni musik, dan sebagainya.[33]

Untuk mencapai efektifitas yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan yang menggunakan media massa, harus diketahui karakteristik dari media massa tersebut yaitu:

a. Bersifat stimulan, walaupun komunikasi beradu pada jarak sama lain terpisah, tetapi media massa mampu membina ke serempakan kontak dengan komunikan dalam penyampaian pesannya.
a. Bersifat umum, pesan yang disampaikan ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum.
b. Komunikasinya heterogen, sebagai konsekuensi daripada penyebaran yang teramat luas (jangkauan audiennya).
c. Berlangsung satu arah, ialah bahwa *feedback* yang terjadi adalah *delayed feed back*, berbeda dengan komunikasi tatap muka.[34]

Berdasarkan paparan diatas maka fungsi-fungsi media massa pada hakikatnya merupakan dasar kehadirannya, karena semua sistem komunikasi

---

[33] A.W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), hal. 7

[34] *ibid,* hal. 25

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

mengenal yang disebut fungsi informasi, fungsi mendidik, fungsi menghibur, fungsi kontrol sosial, kritik dan lain sebagainya.[35] Dalam hal ini Schram menjelaskan lebih luas bahwa melalui media antara komunikator dengan komunikan fungsinya harus cocok satu sama lain, isi mengisi dan merupakan interpendensi agar komunikasi berjalan dengan harmonis, dengan demikian maka fungsi komunikasi ditinjau dari hubungan komunikator dan komunikan dapat diperluas menjadi:

1. Fungsi komunikator (sebagai kegiatan sosial)
   a) Menyebar luaskan apa yang diketahuinya kepada lingkungannya (hasrat menyampaikan).
   b) Mengadakan sosialisasi terhadap anggota masyarakat, menyadarkan akan tugas dan peranan serta norma-norma.
   c) Memberi hiburan dan mengisi waktu senggang menghidupkan daya kreasi dan artistik.
   d) Memperoleh konsensus serta pengikut dalam policy maupun sikap dan pendapat.
2. Fungsi Komunikan (sebagai kegiatan individu)
   a) Mencoba mempelajari apa yang didengar, memperhitungkan untung-ruginya.
   b) Memperoleh pengetahuan dan kesakapan dalam hidup agar hidup lebih mudah dan dapat dipahaminya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[35]Abdul Muis, *Komunikasi Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 8

c) Menikmati, melupakan persoalan dan masalah-masalah yang dihadapinya.

d) Mengambil keputusan kalau ada alternatif lain, bertindak sesuai dengan norma masyarakat.[36]

Begitu juga dalam fungsi media massa Islam, hanya saja dalam media massa (komunikasi) Islam harus terikat kepada norma-norma agama islam atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksi akhirat.[37] .

Seni Sebagai Media Komunikasi

Komunikasi melalui kesenian akan lebih meresap dan tertanam dalam ingatan orang. Sebab komunikasi lewat seni ini melibatkan beberapa anggota panca indera terlebih lagi jika berupa suatu pementasan. Selain penglihatan juga pendengaran, pikiran dan perasaan turut serta didalamnya lagi pula komunikasi melalui seni biasanya penonton tidak merasa jenuh disamping mendapat pengetahuan Islami juga sekaligus di hibur.

Agama Islam tidak melarang adanya bentuk-bentuk seni, hanya saja seperti apakah bentuk seni itu. Islam tidak menghendaki adanya seni untuk seni, tidak mengenal seni bebas tetapi Islam menghendaki adanya seni yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[36] Phil. Astrid. S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek,* (Bandung: Bina Cipta, 1974) hal.47

[37] Abdul Muis, *Op. Cit.*, hal. 9

Islami dimana seni tersebut merupakan refleksi dari ajaran Islam dan mengandung nilai akhlak.[38]

Sebenarnya seni sudah merasuki ke dalam jiwa manusia dan merupakan fenomena masyarakat melihat kenyataan itu. kiranya seni dapat dipergunakan sebagai media komunikasi. Karena seni merupakan suatu hal yang mudah dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja. Untuk itu perlu kiranya seniman Islam mampu menciptakan karya seni yang di dalamnya mengandung unsur-unsur komunikasi yang Islami serta melakukan eksplorasi yang kreatif, dinamis, inovatif, dan profetif agar lebih efektif dan efisien.[39] Dengan demikian akan tercipta karya seni sebagai media komunikasi yang sangat indah, yang mampu bersaing dengan kesenian lain pada umumnya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.[40]

Untuk memperoleh data yang objektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[38] C Isror, *Sejarah Kesenian Islam II,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1966) hal 219.
[39] Zainal Arifin Thoha, *Op. Cit.,* hal 96
[40] Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kwalitatif,* (Bandung:Rosda Karya, 1993), hal. 3

1. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.[41] Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah.

Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesenian yang ada di Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah. Adapun yang akan menjadi sumber atau informan pada penelitian ini adalah:

a. Dewan pengarah Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah
b. Pengurus Harian Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah
c. Departemen Pengembangan Minat dan Bakat yang meliputi pemain Rebana Kasidah (Parade Shalawat), anggota Qiro'ah, anggota Kaligrafi dan anggota Teater, Puisi, dan Cerpen.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematik dan berdasarkan pada tujuan penelitian.[42] Maka dalam hal ini peneliti menggunakan interview guide atau petunjuk umum wawancara yang telah dipersiapkan.[43]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[41] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik,* (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 143

[42] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), hal. 193

[43] Lexy J Moeleong., Op.Cit., hal. 136

Adapun yang akan di interview dalam penelitian ini adalah *pertama,* Dewan Pengarah Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah yang berupa pengarahan, pelatihan, tujuan, kriteria, dan fungsi, *kedua,* Ketua Pengurus harian Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah yang meliputi perkembangan, pelaksanaan, sasaran, peranan, prestasi, sosialasi perekrutan anggota dan evaluasi kegiatan, *ketiga,* anggota masing-masing bagian divisi kesenian Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah, yang meliputi, materi, respon, jangkauan, dan target.

Wawancara ini dilakukan karena jenis yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu penulis menyiapkan catatan pokok saja, hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pertanyaan-pertanyaan yang menyimpang dari garis yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian akan diperoleh data secara mendalam dan masih terpenuhinya prinsip realibilitas.[44]

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, laporan pertanggung jawaban, rapat agenda dan sebagainya.[45]

Tujuan dari penggunaan metode ini yaitu sebagai upaya melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks

[44] Sutrisno Hadi,*Op.Cit*, hal. 206

[45] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 234

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian ini. Pengambilan datanya berupa proposal kelembagaan,profil, agenda kegiatan, tata administrasi, laporan pertanggung jawaban. Data tersebut diperoleh dari arsip kesekretariatan dengan tujuan untuk mencari data tentang sejarah berdirinya lembaga seni pesantren, tujuan berdirinya lembaga seni pesantren, struktur organisasi lembaga seni pesantren, pelaksanaan kegiatan lembaga seni pesantren dan laporan keuangan yang datanya diperoleh dari arsip bendahara tentang sistematika dana lembaga seni pesantren.

c. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.[46] Dalam observasi ini penulis mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dengan tidak terlibat secara langsung (non partisipan) yang kemudian mencatat secara sistematik fenomena-fenomena yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati beberapa latihan kesenian yang selalu diadakan minimal satu minggu dua kali di Lembaga Seni Pesantren tersebut serta mengamati pada waktu ada pementasan.

3. Metode Analisis Data

Untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, penulis mempergunakan metode analisis diskriptif kualitatif. Metode diskriptif yang

[46] Sutrisno Hadi, *Op Cit*, hal. 136

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dimaksud adalah metode diskriptif non statistik dengan penyajian atau pola berpikir dari umum ke khusus (deduktif).[47] Yaitu peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing divisi kesenian yang ada di Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah.

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya penulis melakukan pengolahan data dengan cara memberikan penganalisaan secara menyeluruh terhadap data yang diperoleh, kemudian dipaparkan secara sistematis dalam bentuk kalimat.

H. Sistematika Pembahasan

Di dalam penulisan skripsi ini, agar pembahasan lebih sistematik maka penulis akan membagi ke dalam empat bab yang secara lengkap dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Gambaran umum Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah yang mencakup: sejarah dan perkembangannya, asaz dan tujuannya, struktur kepengurusan, kegiatan lembaga dan peralatan, keangotaan, sistematika dana.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[47] Lexy J. Moleong, *Op Cit*, hal. 103

Bab III adalah Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah Sebagai media komunikasi yang mencakup bentuk-bentuk kesenian seperti Rebana Kasidah (Parade Sholawat), Qiro'ah, Kaligrafi, Sastra dalam fungsinya sebagai media komunikasi.

Bab IV adalah penutup yang mencakup kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah sebagai organisasi pesantren yang sudah terorganisir seperti lembaga-lembaga yang lain yang ada di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, dalam pendistribusian dakwahnya memiliki berbagai bentuk kesenian yang mencoba untuk ditawarkan kepada masyarakat secara universal, sehingga bentuk media keseniannya dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan dakwah, Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat ditarik beberapa point kesimpulan sebagai berikut :

1. Keseluruhan bentuk kesenian yang ada pada Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah yaitu Divisi Rebana Kasidah, Divisi Qiro'ah, Divisi Kaligrafi, dan Divisi Sastra memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yaitu:
   a) Pada divisi rebana qasidah dengan menggunakan alat-alat musik tradisional dan modern yang dipadukan dengan syair-syair murni bahasa arab atau mengikuti bahasa pada teks yang sudah ada sejak dahulu, kemudian campuran arab-Indonesia, dan murni bahasa Indonesia. isi pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair-syair lebih banyak kepada pesan-pesan akhlak.
   b) Pada divisi qiro'ah dalam mempelajari seni baca al-Qur'an tersebut untuk kelas dasar mempunyai komposisi lagu yaitu Bayyati,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nahawand, Rost, Shoba, Sika, Jiharka dan Hijaz, sedangkan untuk kelas lanjutan merupakan variasi-variasi dari komposisi lagu tersebut

c) Pada divisi kaligrafi dalam menggunakan media seninya berupa tulisan arab yang indah berdasarkan kaedah khatiyah seperti Naskhi, Tsuluts, Diwani, Diwani Jali, Farisi, Kufi, dan Riq'ah yang kemudian dituangkan dalam naskah, dekorasi dan mushaf al-Qur'an

d) Pada divisi sastra memang belum ada karya yang dihasilkan namun untuk teater meski belum kepada pementasan tetapi sudah mempunyai metode pendekatan yang digunakan yaitu memahami dan menangkap fenomena sosial, agama, politik yang selalu berkembang

2. Fungsi masing-masing bentuk kesenian yang ada di Lembaga Seni Pesantren Wasilatus Sa'adah adalah seiring sejalan yang artinya saling melengkapi satu sama lain karena masing-masing divisi mempunyai fungsi menghibur dan juga dalam menyiarkan ajaran Islam atau memberikan informasi Islam yang diharapkan bisa mendidik serta sebagai kontrol sosial, hal ini disebabkan karena masing-masing divisi mempunyai tujuan yang sama yaitu melalui media seni suatu pesan dakwah (ajaran Islam) dapat dengan mudah di terima oleh masyarakat luas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-Saran

1. Supaya keberhasilan eLsip dalam melakukan kegiatan dakwah mencapai hasil yang maksimal maka perlu adanya peningkatan rasa kebersamaan antara divisi maupun anggota, sehingga tercipta rasa tanggung jawab bersama

2. Untuk lebih menarik minat masyrakat, maka di perlukan kreatifitas dan inovasi misalnya untuk divisi rebana qasidah hendaknya syair itu hasil ciptaan sendiri dan menggunakan bahasa Indonesia sehingga mudah diterima atau dipahami oleh masyarakat.
3. Untuk divisi sastra sebaiknya lebih ditingkatkan dalam mensosialisasikan kepada anggota maupun calon anggota dan menata ulang secara sistematis dan teratur kegiatan-kegiatannya agar tercapai tujuan yang diharapkan

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT. Penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Banyak hal yang menarik yang terjadi dalam penelitian ini dapat penulis jadikan pelajaran yang berharga, bahwa tugas dakwah harus diatur sedemikian rupa, sehingga dapat efektif menyentuh umat Islam. Hal ini mengingat dakwah agama diluar Islam pun begitu gencar dan mencolok dihadapan mata kita.

Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri kami dan juga bagi pembaca sekalian. Segala masukan membangun akan sangat berarti bagi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga Allah SWT meridhai langkah kita dalam memperjuangkan agama Islam sampai akhir nanti. Allahumma Amin.

Billahitaufiq wal hidayah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A.W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986)

Abdul Muis, *Komunikasi Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001)

Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam,*(Jakarta :Gema Insani Press, 1995)

Amri Yahya, *IAIN Dilanda Krisis Apresiasi Seni, Majalah Arena 25 April-mei th X, 1984*

Arsip dokumen eLSiP, *Proposal Pengajuan Kelembagaan* (Yogyakarta: PP.Wahid Hasyim, 2003)

Asnawir dan M. Basyirudin, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

C. Isror, *Sejarah Kesenian Islam II,,* (Jakarta: bulan bintang, 1966)

Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993)

Heddy Shri Ahimsa Putra, *Ketika Orang Jawa Nyantri,* (Yogyakarta: Galang Press, 2000)

Islasyiah Asman, Rahmad Kurnia, *Seni Dalam Pandangan Islam,*(Jakarta: Gema Insani Press, 1993)

Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Rosda Karya, 1993)

M. Anis Matta, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika,* (Jakarta: Yayasan Festifal Istiqlal, 1996)

M. Imam Aziz dan Zaenal Arifin thoha, *Seni (dan) Kritik dari Pesantren,*(Jogyakarta, LKPSM-FKI,2001)

M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Angkasa, 1985)

Nasruddin Rozak, *Metodologi Dakwah,* (Semarang: C.V. Toha Putra, 1979)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Pramadina, 1997)

Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi.*(Bandung: CV Remaja Karya, 1986)

Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990)

Phil. Astrid. S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek,* (Bandung: Bina Cipta, 1974)

Phil .Astrid. S. Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia,*(Bandung: Bina Cipta,1979)

Rasjoyo, *Pendidikan Seni Rupa,* (Surabaya: Erlangga, 1990)

Sidi Gazalba, *Islam Dihadapkan Kepada Ilmu Seni Filsafat,*(Jakarta: Tinta Mas, 1965)

Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1980)

The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*, (Jakarta: Super Sukses, 1983)

Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di lingkungan Majlis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997)

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik,* (Bandung: Tarsito, 1990)

Yusuf al-Qardhawi, *Islam & Seni,* (Bandung: pustaka hidayah, 2000)

Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme Seni BudayaIslam,*(Yogyakarta: Bukulaela, 2002)

Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA